

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIV DAN
AIDS DENGAN MINAT MELAKUKAN *VOLUNTARY
COUNSELLING AND TESTING (VCT)* PADA IBU
RUMAH TANGGA DI KELURAHAN
SOSROMENDURAN KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
Erlani Margi Lestari
1610104310**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIV DAN
AIDS DENGAN MINAT MELAKUKAN *VOLUNTARY
COUNSELLING AND TESTING (VCT)* PADA IBU
RUMAH TANGGA DI KELURAHAN
SOSROMENDURAN KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Erlani Margi Lestari
1610104310

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

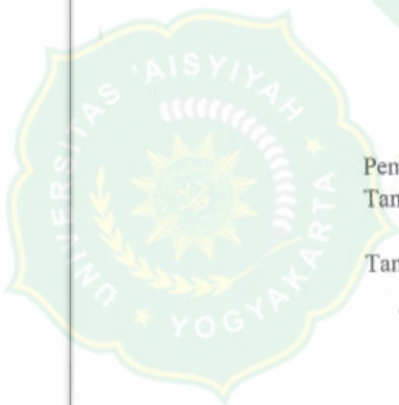
Oleh:

Pembimbing
Tanggal

: Herlin Fitriani Kurniawati, S.SiT., M. Kes
: 19 Juli 2017

Tanda Tangan

: 



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIV DAN AIDS DENGAN MINAT MELAKUKAN *VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT)* PADA IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SOSROMENDURAN KOTA YOGYAKARTA

Erlani Margi Lestari, Herlin Fitriani Kurniawati
erlanimargilestari2429@gmail.com

This study aims to determine the relationship between the knowledge level of HIV and AIDS with the interest of doing VCT on IRT in Sosromenduran Urban Village, Yogyakarta. This research use analytic survey design with cross sectional approach. The sample used 100 people with Quota Sampling method. The IRT knowledge level of HIV and AIDS is sufficient (58%) and IRT's interest in VCT includes the non-interest category (71%). Chi Square test results obtained there is a relationship between HIV and AIDS knowledge level with interest in doing VCT ($p = 0,007$). It is suggested that health center managers can intensify counseling about HIV and AIDS on the main symptoms of HIV and AIDS, etiology, HIV and AIDS transmission and VCT as an effort to prevent and detect HIV and AIDS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV dan AIDS dengan minat melakukan *VCT* pada IRT di Kelurahan Sosromenduran Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 100 orang dengan metode *Quota Sampling*. Hasil tingkat pengetahuan IRT tentang HIV dan AIDS termasuk kategori cukup sebanyak (58%) dan minat IRT melakukan *VCT* termasuk kategori tidak minat sebanyak (71%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan HIV dan AIDS dengan minat melakukan *VCT* ($p = 0,007$). Disarankan pengelola Puskesmas dapat mengintensifkan penyuluhan tentang HIV dan AIDS mengenai gejala utama HIV dan AIDS, etiologi, penularan penyakit HIV dan AIDS dan *VCT* sebagai upaya pencegahan dan deteksi HIV dan AIDS.

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan terbesar di dunia, terdapat hampir di seluruh dunia tanpa kecuali Indonesia. Masalah yang berkembang sehubungan dengan penyakit infeksi HIV/AIDS adalah angka kejadian yang cenderung terus meningkat dengan angka kematian yang tinggi (Nasronudin, 2007).

Estimasi dan proyeksi jumlah orang dengan HIV dan AIDS di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebanyak 735.265 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 85.523 orang. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan kasus AIDS menjadi sebesar 7.875 kasus pada tahun 2014 dan 6.081 kasus pada tahun 2015. Hal tersebut terjadi karena jumlah pelaporan kasus AIDS dari daerah masih rendah. Namun, *trend* penemuan kasus AIDS yang menurun tersebut sejalan dengan penurunan penemuan kasus HIV. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2015 sebesar 77.112 kasus (Kemenkes RI, 2016).

Angka kejadian HIV kumulatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 3334 penderita, berdasarkan jenis kelamin 2215 orang adalah laki-laki, 1051 orang adalah perempuan dan 68 orang tidak diketahui. Sedangkan angka kejadian AIDS kumulatif di DIY sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 1314 penderita. Wilayah kabupaten/kota yang menempati posisi tertinggi untuk jumlah penderita HIV adalah di Kota Yogyakarta dengan

jumlah penderita sebesar 775 orang dan penderita AIDS sebanyak 231 orang. Berdasarkan pekerjaan jumlah penderita HIV tertinggi adalah Wiraswasta, Ibu Rumah Tangga (IRT) menempati posisi ke empat dengan jumlah penderita 407 orang (Dinas Kesehatan DIY, 2016).

Berdasarkan wawancara dari Bagian Konselor dan Pendampingan bagi Pengidap HIV, diperoleh informasi bahwa *VCT* yang dilakukan oleh petugas Puskesmas baik *VCT* statis maupun *mobile* sebagian besar klien yang memeriksakan dirinya adalah warga dari luar wilayah kerja Puskesmas Gedong Tengen, yang didominasi oleh wanita pekerja seks komersial dan mahasiswa. Hal ini terjadi karena di Kelurahan Sosromenduran yang merupakan lingkup kerja Puskesmas Gedong Tengen terdapat lokalisasi yang cukup besar di Kota Yogyakarta. untuk pemeriksaan *VCT* pada ibu rumah tangga yang merupakan warga di wilayah kerja Puskesmas Gedong Tengen sendiri justru sangat sedikit jumlahnya. Petugas puskesmas mengatakan bahwa kemungkinan ibu rumah tangga tersebut belum paham mengenai penyakit HIV dan AIDS serta *VCT*. Walaupun sebenarnya sudah diberikan informasi oleh petugas kesehatan kepada kader untuk disampaikan kepada warga. Tetapi pemeriksaan *VCT* pada ibu rumah tangga masih sangat rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan minat melakukan

Voluntary Counselling and Testing (VCT) pada ibu rumah tangga di Kelurahan Sosromenduran Kota Yogyakarta? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat

pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan minat melakukan *Voluntary Counselling and Testing (VCT)* pada ibu rumah tangga di Kelurahan Sosromenduran Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu Rumah Tangga (IRT) di RW 14 Kelurahan Sosromenduran Kota Yogyakarta yaitu

sebanyak 133 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *Quota Sampling* Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin, dan didapatkan hasil jumlah responden sebanyak 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik, Tingkat Pengetahuan HIV dan AIDS dan Minat Melakukan VCT Responden Penelitian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendidikan		
	1) SD	2	2
	2) SMP	12	12
	3) SMA	79	79
	4) DIII/SARJANA	7	7
2	Pendapatan		
	1) Lebih dari Rp 3.144.400,00	6	6
	2) Rp 1.572.200,00 – Rp 3.144.400,00	82	82
	3) Kurang dari Rp 1.572.200,00	12	12
3	Umur		
	1) 20-29 tahun	23	23
	2) 30-39 tahun	46	46
	3) 40-49 tahun	31	31
4	Tingkat Pengetahuan		
	1) Baik	22	22
	2) Cukup	58	58
	3) Kurang	20	20
5	Minat		
	1) Minat	29	29
	2) Tidak Minat	71	71
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 79 responden (79%). Untuk mayoritas pendapatan keluarga yaitu antara Rp 1.572.200,00 – Rp 3.144.400,00 sebanyak 82 responden (82%). Mayoritas umur responden berada pada kisaran umur 30-39 tahun sebanyak 46

responden (46%). Hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV dan AIDS mayoritas dalam kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 58 responden (58%), dan minat ibu rumah tangga melakukan *VCT* dengan mayoritas kategori tidak minat sebanyak 71 responden (71%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat

Tingkat pengetahuan	Minat				Total		P
	Minat		Tidak Minat				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	6	6	14	14	20	20	0,007
Cukup	11	11	47	47	58	58	
Baik	12	12	10	10	22	22	
Jumlah	29	29	71	71	100		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan tidak minat melakukan *VCT* sebanyak 47 responden (47%). Hasil uji statistic *Chi Square* dengan N (100), α (0,05) diperoleh nilai p (0,007), lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan minat melakukan *VCT* pada ibu rumah tangga di Kelurahan Sosromenduran, Kota Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,299 pada uji ini menunjukkan adanya tingkat keeratan hubungan yang rendah (Sugiyono, 2010). Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada tabel 2 diperoleh mayoritas tingkat pengetahuan responden dalam kategori

cukup yaitu sebanyak 58 responden (58%). Hal ini terjadi karena berdasarkan table 2 sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 79 orang (79%). Mubarak (2007) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, minat, kebudayaan, lingkungan sekitar dan informasi. Pada penelitian ini tingkat pendidikan responden mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar pengetahuan responden terhadap HIV dan AIDS. Semakin tinggi pendidikan responden semakin mudah pula responden menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak dan luas pula pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang dimiliki.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Sumarlin (2013), bahwa perubahan perilaku didukung dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Didukung pula dengan teori Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan merupakan strategi perubahan perilaku yang penting untuk menimbulkan kesadaran dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Selain pendidikan, umur juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa usia seseorang sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin matang usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Dalam penelitian ini mayoritas responden berumur antara 30-39 tahun, dimana ini merupakan umur dewasa muda yang belum begitu matang, sehingga sejalan dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan responden sebagian besar adalah dalam kategori sedang.

Hasil penelitian pada tabel 2 mengenai minat melakukan *VCT* dengan mayoritas tidak minat sebanyak 71 responden (71%). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Bagian *VCT* dan Bagian Konselor Pendamping Pengidap HIV dan AIDS, bahwa angka kunjungan *VCT* masih rendah, beberapa upaya telah dilakukan seperti *VCT* gratis, *VCT* statis, *mobile VCT*, dan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan HIV dan AIDS dan *VCT* kepada kader kesehatan untuk diteruskan kepada masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan

wawasan sehingga dapat meningkatkan minat untuk melakukan *VCT*. Minat dengan kategori sedang untuk melakukan *VCT* disebabkan karena adanya ketakutan jika hasil tes positif, dikucilkan jika status HIV diketahui oleh masyarakat, serta mereka beranggapan tidak pernah melakukan tindakan beresiko tertular penyakit HIV dan AIDS.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Krisnadi dalam Suharyat (2009), minat sendiri dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang antara lain adalah status ekonomi, pendidikan, lingkungan, kondisi dalam keluarga dan status sosial. Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan.

Pendidikan SMA merupakan salah satu pendidikan formal yang mampu mendorong responden melakukan *VCT*, walaupun demikian saat ini terdapat tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor. Sehingga, sejalan dengan penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMA yang tergolong menengah dengan minat untuk melakukan *VCT* mayoritas sedang. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2010) bahwa jika ada seseorang yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan baik maka ia akan mencari pelayanan yang lebih baik atau lebih aman baginya. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan IRT maka akan berpengaruh pula terhadap minat IRT untuk melakukan *VCT*.

Status ekonomi juga merupakan salah satu hal dapat mempengaruhi minat. Seperti yang diungkapkan oleh

Sukmadinata (2010), bahwa apabila status ekonomi membaik orang akan cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka. Status ekonomi disini merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang. Sejalan dengan penelitian ini, bahwa mayoritas responden berpendapatan antara Rp 1.572.200,00 – Rp 3.144.400,00 yang berarti 1 kali Upah Minimum Regional (UMR) hingga 2 kali UMR kota Yogyakarta yang termasuk sedang/menengah, dengan minat melakukan pemeriksaan *VCT* sedang.

Hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV dan AIDS dengan minat melakukan *VCT* pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV dan AIDS cukup dan minat mereka untuk mengikuti *VCT* yaitu tidak minat.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dengan N (100), α (0,05) diperoleh nilai p (0,007), lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan minat melakukan *VCT* pada ibu rumah tangga di Kelurahan Sosromenduran, Kota Yogyakarta.

Pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS sendiri merupakan dasar pembentukan minat responden mengikuti *VCT*. Dengan suatu pengetahuan tentang HIV dan AIDS maka akan timbul rasa ketertarikan

responden terhadap pelayanan *VCT*. Semakin bertambah pengetahuan responden maka akan besar pula rasa ketertarikan terhadap *VCT* sebagai salah satu cara pencegahan HIV dan AIDS. Dari ketertarikan tersebut akan tumbuh minat dalam diri responden. Sehingga semakin luas dan baik pengetahuan responden maka akan semakin tinggi pula minat yang tumbuh dalam dirinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2011), yang menyebutkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi pemanfaatan Klinik *VCT* KPAD Balige adalah variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS. Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2014), bahwa pengetahuan merupakan variabel yang berhubungan secara signifikan dengan niat ibu hamil untuk memanfaatkan layanan *VCT*. Didukung dengan penelitian Purwaningsih (2011), faktor pengetahuan mempengaruhi keseriusan yang dirasakan orang resiko tinggi terhadap HIV dan AIDS untuk melakukan upaya pencegahannya, dalam hal ini memanfaatkan layanan *VCT*. Hal ini sama dengan penelitian Puspongoro *et al* (2013), bahwa terjadinya peningkatan minat responden untuk memanfaatkan layanan kesehatan setelah dilakukannya intervensi. Pengetahuan responden sangat rendah terkait *VCT* hanya 4%, setelah di intervensi pengetahuan meningkat menjadi 52%. Dengan meningkatnya pengetahuan responden terkait *VCT* memberi efek terhadap minat responden untuk memanfaatkan layanan *VCT*.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV dan AIDS dengan kategori baik sebanyak 22 responden (22%), pengetahuan cukup sebanyak 58 responden (58%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (20%). Minat ibu rumah tangga mengikuti *VCT* dengan kategori minat sebanyak 29 responden (29%) dan tidak minat sebanyak 71 responden (71%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan minat melakukan *VCT* pada ibu rumah tangga di Kelurahan Sosromenduran, Kota Yogyakarta. Pengelola Puskesmas

Sosromenduran diharapkan dapat mengevaluasi dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan program konseling dan tes HIV sukarela pada ibu rumah tangga untuk menurunkan angka kejadian HIV dan AIDS, terutama lebih mengintensifkan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan pada umumnya serta khususnya pada HIV dan AIDS dengan materi mengenai gejala utama penyakit HIV dan AIDS, etiologi, dan cara penularan penyakit HIV dan AIDS dan *VCT* sebagai upaya pencegahan dan deteksi HIV dan AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Dinas Kesehatan DIY, (2016). Data Kasus HIV AIDS D.I. Yogyakarta Periode 1993-2016
- Kemkes RI (2014). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Tersedia dalam: <http://spiritia.or.id/Stats/StarCur.pdf> [Diakses: 8 November 2016]
- Mubarak, dkk, (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha
- Nasronudin. (2007). *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwaningsih. (2011). Analisis Faktor Pemanfaatan VCT pada Orang Risiko Tinggi HIV/AIDS di RSUD Dr Soetomo Surabaya. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- Pusponegoro, et al (2013). Hubungan Penyuluhan dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Hamil tentang HIV dan Program Voluntary Counseling and Testing di Puskesmas Pulo Gadung Tahun 2013. Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Sari A.W (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Niat Ibu

Hamil untuk Memanfaatkan Layanan VCT (Voluntary Counselling and Testing) di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Tahun Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2014. Naskah Publikasi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu

Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suharyat, Y, (2009). *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku*. No 1. Vol 2
<http://www.ejournalunisma.net/ojs/index.php/region/article/view/489>. Diakses tanggal 24 Desember 2017



unisma
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta